

PERBEDAAN *SELF-ACCEPTANCE* (PENERIMAAN DIRI) PADA ANAK PANTI ASUHAN DITINJAU DARI SEGI USIA

*Getrudis Guna Putri*¹
*Putri Agusta K. D.*²
*Shubhi Najahi*³

*Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma
Jalan Margonda Raya 100, Pondok Cina Depok 16424*

Abstrak

Di dalam panti asuhan, anak-anak yang ditelantarkan maupun anak-anak yang sudah tidak memiliki orangtua akan didampingi dan dibimbing langsung oleh tenaga pengasuh yang berfungsi sebagai pengganti orangtua. Dibesarkan oleh pengasuh yang tidak hanya memperhatikan satu anak saja, menyebabkan anak-anak yang hidup di panti asuhan mengalami kurangnya perhatian, hal ini tidak menutup kemungkinan anak-anak mengalami masalah dalam penerimaan diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan penerimaan diri (penerimaan diri) pada anak panti asuhan ditinjau dari segi usia. Partisipan dalam penelitian ini adalah anak-anak panti asuhan yang berada di daerah Lubang Buaya, Jakarta Timur. Teknik pengambilan sample menggunakan teknik purposive random sampling. Jumlah partisipan dalam penelitian ini yaitu 30 anak berusia 8-11 tahun dan 30 anak berusia 12-15 tahun, dengan karakteristik masing-masing kelompok usia terdapat laki-laki maupun perempuan yang tinggal di panti asuhan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala penerimaan diri. Analisis data yang digunakan adalah uji perbedaaan independent sample T Test, diperoleh signifikansi sebesar 0,790 ($p > 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan penerimaan diri pada anak panti asuhan yang ditinjau dari segi usia.

Kata kunci: *anak, panti asuhan, self-acceptance, usia.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, terdapat sejumlah anak yang kurang beruntung nasibnya dibanding anak-anak lain seusianya. Sebagai contoh kondisi bahwa terdapat anak yang kurang beruntung, beberapa diantaranya yaitu seperti anak jalanan, anak-anak yang ditelantarkan oleh orangtuanya, maupun anak-anak yang tidak memiliki orangtua. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kemensos RI (Kementerian Sosial Republik Indonesia) tahun 2010, jumlah anak terlantar di Indonesia masih mencapai 5,4 juta jiwa. Biasanya anak-anak yang ditelantarkan atau tidak memiliki orangtua dimasukkan ke dalam panti asuhan (Erwansyah, 2013).

Mengacu pada salah satu penelitian di tahun 2007 yang dilakukan oleh *United States Department of Health and Human Services* (Bruskas, 2008), menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak-anak di panti asuhan mungkin mengalami setidaknya satu atau lebih gangguan mental dan 63% diantaranya adalah korban penelantaran. Studi sejak tahun 1950an menyatakan bahwa dampak dari pengasuhan di panti asuhan yang kurang baik akan berpengaruh dalam jangka panjang pada perkembangan kognitif, emosi dan sosial dari seorang anak.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (dalam Rosjid, 2010), mengemukakan pada usia remaja terlihat banyak perubahan yang berkaitan dengan kematangan

dan juga perkembangan psikososial yang berhubungan dengan fungsi sosialnya, kemudian Derajat (dalam Rosjid, 2010), sependapat dengan Gunarsa dan Gunarsa (dalam Rosjid, 2010), yang menyatakan bahwa proses dari tahap anak remaja dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat individu berada. Dengan demikian, pengasuhan di panti menjadi salah satu faktor perubahan kematangan anak.

Menurut Febiana (dalam Rosjid, 2010), pola pengasuhan anak di panti asuhan menjadi hal yang memprihatinkan. Pengasuh yang seharusnya diharapkan mampu menggantikan peran orangtua dalam mengasuh anak, justru tidak bisa menjalankan perannya secara maksimal karena harus mengasuh banyak anak yang hidup di panti. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab anak di panti asuhan menderita tekanan sosial, emosional, dan fisik karena trauma pengalaman, kekacauan, dan stres dalam hidup. Pengalaman traumatis tersebut dapat menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri dan merasa takut akan ditinggalkan, yang kemudian terwujud dalam kemarahan dan agresi terhadap figur otoritas (Taylor, 2013). Anak di panti asuhan dapat merespon trauma di kehidupan mereka dengan menjadi antisosial karena masa lalu yang kacau, kurangnya kontrol dalam hidup dan ketidakpastian di masa depan.

Anak panti asuhan sering mengalami depresi, gelisah dan mempunyai kesukaran seumur hidup dalam mengembangkan hubungan yang intim (Behrman, Kliegman, & Arvin, 1996). Hambatan dalam mengembangkan hubungan yang intim, dapat berpengaruh terhadap interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Derajat (dalam Rosjid, 2010), selama masa remaja individu mulai membangun perasaan tentang identitas dirinya, perasaan bahwa dirinya adalah manusia yang unik. Individu juga

mulai menyadari sifat-sifat yang dimiliki dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dimasa depan, sehingga individu bisa mengendalikan dirinya sendiri. Sternberg (dalam Gentry & Campbell, 2002), berpendapat salah satu tahap yang dilewati individu dalam masa remaja adalah membangun otonomi. Pada saat membangun otonomi, remaja mulai hidup dengan cara mereka dan sesuai pendapat mereka. Hidup di panti asuhan dengan aturan yang sudah ada tentu akan membuat remaja merasa di kekang. Akibat dari perasaan di kekang ini bisa membuat remaja menjadi membangkang atau sebaliknya menjadi tertutup dan membatasi dirinya dengan dunia luar. Dan membuat merasa remaja menganggap dirinya berbeda dari individu seusianya, hal ini tentu akan mempengaruhi penerimaan diri individu.

Eric Erickson (dalam Brooks, 2013), menggambarkan perkembangan kepribadian individu ke dalam 8 tahap perkembangan. Pada tahap keempat, industri versus perasaan rendah diri merupakan tahap perkembangan yang terjadi kira-kira ketika individu berada pada usia sekolah dasar. Anak-anak mulai mengalami atau bertemu dengan pengalaman-pengalaman yang baru. Anak-anak pada usia ini mulai menggunakan energi untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektual, serta sangat bersemangat untuk belajar. Namun bagian yang berbahaya pada masa ini yaitu berkembangnya rasa rendah diri, perasaan tidak kompeten dan tidak produktif. Pada fase ini dibutuhkan orangtua, agar bisa membantu anak dalam mengembangkan energi untuk memperoleh pengetahuan sebanyak-banyaknya. Namun berbeda bagi anak-anak yang hidup di panti asuhan. Mereka harus rela berbagi perhatian pengasuh dengan anak yang lainnya. Hal ini bisa menyebabkan berkembangnya perasaan rendah diri pada anak karena merasa

tidak kompeten atau tidak bermanfaat bagi orang lain.

Subjek penelitian kami adalah anak dan remaja. Alasan kami menentukan anak dan remaja sebagai subjek penelitian ini dikarenakan pada usia anak dan remaja, bisa jadi seseorang akan sangat membutuhkan perhatian dalam proses perkembangannya. Perhatian dalam proses perkembangannya tentu sangat menentukan kebaikan hidup seseorang. Jika perhatian yang diberikan tidak seimbang dengan yang dibutuhkan seseorang, bisa saja seseorang tersebut akan gagal melewati tahap perkembangannya. Seperti pada masa anak-anak yang harus melewati tahap industri versus rendah diri, jika anak gagal melewati tahap ini, maka anak akan mengalami perasaan rendah diri, yang tentu akan mempengaruhi kehidupan selanjutnya di masa mendatang. Begitu pun pada masa remaja, dimana seseorang harus melewati tahap pencarian identitas, jika orang tersebut gagal melewati tahap pencarian identitas ini, maka bisa saja orang ini dapat menjadi ragu akan keberadaannya di dunia.

Definisi penerimaan diri menurut Sheerer yang kemudian dimodifikasi Berger adalah sebagai berikut yaitu yang pertama nilai-nilai dan standar diri tidak dipengaruhi lingkungan luar, keyakinan dalam menjalani hidup, bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan, mampu menerima kritik dan saran seobjektif mungkin, tidak menyalahkan diri atas perasaannya terhadap orang lain, menganggap dirinya sama dengan orang lain, tidak ingin orang lain menolaknya dalam kondisi apapun, tidak menganggap dirinya berbeda dari orang lain, dan tidak mau atau rendah diri (Denmark, 1973).

Individu yang dapat menerima keadaan dirinya dapat menghormati diri mereka sendiri, dapat menyadari sisi negatif dalam dirinya, dan mengetahui

bagaimana untuk hidup bahagia dengan sisi negatif yang dimilikinya, selain itu individu yang dapat menerima dirinya memiliki kepribadian yang sehat dan kuat, sebaliknya, orang yang mengalami kesulitan dalam penerimaan diri tidak menyukai karakteristik mereka sendiri, merasa diri mereka tidak berguna dan tidak percaya diri (Ceyhan & Ceyhan dalam Ardila & Ike, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah anak panti asuhan yang berdomisili di daerah Jakarta Timur. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini berjumlah 60 orang yang terdiri dari 2 kelompok usia, yaitu anak-anak (8-11 tahun) dan remaja (12-15 tahun). Masing-masing kelompok usia terdiri dari 30 partisipan.

Jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *self-acceptance* (penerimaan diri) milik Sheerer yang kemudian dimodifikasi oleh Berger. Skala penerimaan diri yang telah diadaptasi Berger terdiri dari 9 karakter, yaitu yang pertama nilai-nilai dan standar diri tidak dipengaruhi lingkungan luar, keyakinan dalam menjalani hidup, bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan, mampu menerima kritik dan saran subjektif mungkin, tidak menyalahkan diri atas perasaannya terhadap orang lain, menganggap dirinya sama dengan orang lain, tidak ingin orang lain menolaknya dalam kondisi apapun, tidak menganggap dirinya berbeda dari orang lain, dan tidak mau atau rendah diri (Denmark, 1973).

Partisipan dalam penelitian ini adalah anak-anak panti asuhan di Jakarta Timur yang berusia 8-11 tahun dan usia 12-15 tahun, dengan masing-masing kelompok usia responden anak dan remaja berjumlah 30, yang berjenis

kelamin perempuan dan laki-laki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan menyebarkan *questioner*.

Penelitian ini menggunakan skala penerimaan diri yang peneliti adaptasi dari *self acceptance scale* milik Berger pada tahun 1952 sebanyak 36 item dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari 5 alternatif jawaban, 1 (semuanya benar mengenai saya), 2 (hampir semuanya benar mengenai saya), 3 (setengah mengenai pernyataan diatas benar mengenai saya), 4 (sedikit pernyataan diatas benar mengenai saya), 5 (tidak satupun benar mengenai saya). Semakin besar *score* yang diperoleh menunjukkan semakin besar tingkat penerimaan diri individu (Denmark, 1973). Begitupun sebaliknya, semakin kecil *score* yang diperoleh, semakin rendah pula tingkat penerimaan diri individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini digunakan skala penerimaan diri yang di adaptasi oleh Berger. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dari penelitian ini diperoleh koefisien realibilitas sebesar 0.865. Skala ini terdiri dari 36 item dengan 21 item yang valid dan 15 item yang tidak valid.

Analisis data menggunakan uji perbedaan *independent sample T Test*, diperoleh signifikansi sebesar 0.790 ($p > 0.05$), ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan penerimaan diri anak panti asuhan ditinjau dari segi usia.

Tidak ada perbedaan penerimaan diri anak yang tinggal dipanti asuhan dari segi usia dipengaruhi oleh perkembangan anak. Gunarsa (2008) membagi tahapan perkembangan manusia ke dalam 5 tahapan masa

perkembangan yang secara singkat adalah masa pra-lahir yang dimulai sejak pembuahan yang mana pertumbuhan berlangsung secara cepat. Kehidupan pada masa pralahir berlangsung dalam lingkungan hidup pertama yaitu rahim. Tahap kedua adalah masa jabang bayi (0-2 minggu) yang merupakan masa penyesuaian terhadap kehidupan baru di luar tubuh ibunya. Tahap ketiga adalah masa bayi (2 minggu - 1 tahun) yang merupakan masa ketergantungan hidup sepenuhnya pada orang lain. Tahap keempat individu mulai memasuki masa anak (10-14 tahun), masa anak merupakan masa yang tergolong cukup lama, sehingga masa ini dibagi menjadi tiga kelompok yaitu masa anak dini, masa masa pra sekolah, masa anak sampai, menjelang remaja. Pada masa ini seluruh aspek kehidupan berkembang pesat, mulai dari lingkungan hidup orangtua, teman bermain, sampai kelompok sosial yang besar yang berpengaruh pada sifat, sikap, minat dan penyesuaian diri. Tahap terakhir yang dilewati adalah masa remaja (13-21 tahun), masa remaja tergolong masa cukup panjang yang harus dilalui individu, sehingga masa ini di bagi menjadi masa remaja dini, remaja dan remaja lanjut. Masa ini merupakan masa peralihan dari dunia anak ke dunia dewasa, yang diawali dengan terjadinya kematangan organ-organ reproduksi. Rentang usia pengambilan sample yang dekat yaitu usia 7-11 tahun dan 12-20 tahun merupakan faktor yang menyebabkan tidak ada perbedaan penerimaan diri pada anak panti asuhan yang ditinjau dari segi usia.

Masa anak (10-14 tahun), masa anak merupakan masa yang tergolong cukup lama, sehingga masa ini dibagi menjadi tiga kelompok yaitu masa anak dini, masa masa pra sekolah, masa anak sampai, menjelang remaja. Pada masa ini seluruh aspek kehidupan berkembang

pesat, mulai dari lingkungan hidup orangtua, teman bermain, sampai kelompok sosial yang besar yang berpengaruh pada sifat, sikap, minat dan penyesuaian diri.

Masa remaja (13-21 tahun), masa remaja tergolong masa cukup panjang yang harus dilalui individu, sehingga masa ini di bagi menjadi masa remaja dini, remaja dan remaja lanjut.

Salah satu faktor keberhasilan remaja di panti asuhan ditentukan oleh kesanggupan dalam menerima keadaan dirinya sendiri. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik akan menangkal emosi yang muncul karena dapat menerima diri dengan apa adanya (Sarwono, 2000).

Menurut Johnson (dalam Putri dan Hamidah, 2012), ciri-ciri orang yang menerima dirinya adalah menerima diri sendiri apa adanya, tidak menolak diri sendiri apabila memiliki kelemahan dan kekurangan. Memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, maka seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain, seseorang merasa berharga, maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna, memiliki keyakinan bahwa dia mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna. Philips dan Berger (dalam Robinson dan Shaver, 1994) memberikan karakteristik individu yang menerima dirinya adalah adanya keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi persoalan, juga adanya anggapan berharga terhadap diri sendiri sebagai manusia dan sederajat dengan orang lain, tidak ada anggapan aneh atau abnormal terhadap diri sendiri dan tidak ada harapan untuk ditolak orang lain, tidak ada rasa malu atau tidak memperhatikan diri sendiri, ada keberanian memikul tanggung jawab atas perilaku sendiri, adanya obyektifitas dalam menerima pujian atau celaan, dan tidak ada

penyalahan atas keterbatasan yang ada, ataupun pengingkaran kelebihan.

Penerimaan diri remaja di panti asuhan tidak sama antara panti asuhan satu dengan yang lainnya. Kuntari (2005) mengemukakan paling tidak ada dua fenomena yang biasanya muncul dalam kehidupan di panti asuhan yaitu pengalaman-pengalaman atau peristiwa yang menyenangkan serta perlakuan-perlakuan yang benar dan sehat dari anggota pengasuh, teman bermain atau lingkungan akan membentuk individu yang sehat pula, dan pengalaman, peristiwa ataupun perlakuan yang tidak atau kurang sehat tidak menyenangkan bahkan menimbulkan trauma akan mempengaruhi terbentuknya kepribadian individu menjadi patologis. Beberapa kasus yang pernah terjadi misalnya anak yang berada dalam panti asuhan merasa tertekan, cenderung menarik diri, tidak berani tampil di depan umum. Akibatnya anak tersebut tidak mempunyai motivasi untuk belajar, berkehilangan gairah untuk sekolah dan tidak jarang anak merasa frustrasi atau agresif, dan kemarahan tersebut seringkali diungkapkan dengan perilaku-perilaku yang tidak simpatik terhadap pengasuh, teman, orang tua maupun orang lain dan membahayakan dirinya dan orang lain di sekitarnya. Hal ini tentu saja akan sangat merugikan individu tersebut karena akan menghambat tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologisnya.

Karena merupakan masa peralihan, masih terdapat beberapa sikap, sifat dan kebiasaan yang dibawa dari masa anak ke masa remaja, sehingga tidak terdapat perbedaan penerimaan diri anak usia 7-11 tahun dan remaja yang berusia 12-20 tahun.

SIMPULAN DAN SARAN

Partisipan dalam penelitian ini mengalami masa peralihan, sehingga masih terdapat beberapa sikap, sifat dan kebiasaan yang dibawa dari masa anak ke masa remaja, sehingga tidak terdapat perbedaan penerimaan diri anak usia 7-11 tahun dan remaja yang berusia 12-20 tahun.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengambil sampel dengan rentang umur yang lebih jauh dan juga membedakan jenis kelaminnya, dimaksudkan agar hasil penelitian dapat melihat perbedaan yang signifikan dari penerimaan diri pada anak di panti asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardila, F & Herdiana, I. 2013. *Penerimaan diri pada narapidana wanita. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial. Vol.2.* Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya.
- Gentry, J. H., & Campbell, M. 2002. *Developing adolescent: a reference for professionals.* American Psychological Association, Washington.
- Behrman, R. E., Kliegman, R., & Arvin, A. M. 1996. *Ilmu kesehatan anak nelson.* Buku kedokteran EGC, Jakarta.
- Brooks, A. 21 Juli 2013. *Social and emotional development in babies and children.*
<http://www.kidspot.com.au/Development-Development-Social-and-emotional-development-in-babies-and-children+5368+553+article.htm>.
- Bruskas, D. 2008. "Children in foster care: a vulnerable population at risk". *JCAPN* vol. 21, number 2.
- Denmark, K. L. 1973. "Self acceptance and leader effectiveness". *Journal Extensions.* Texas A & M University.
- Erwansyah. 21 Juli 2013. *Tentang panti yatim indonesia.* <http://pantiyatim.or.id/>
- Gunarsa, S. D. 2008. *Dasar dan teori perkembangan anak.* Gunung Mulia, Jakarta.
- Kuntari, S. 2005. *Studi tentang pemenuhan kebutuhan psikologis pada anak-anak di panti.* Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UMS, Surakarta.
- Putri, A. K dan Hamidah. 2012. "Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Depresi Pasa wanita Perimenopause". *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan. Vol. 1.* Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Rosjid, S. A.. 2010. "Kesepian pada remaja yang tinggal di panti asuhan". *Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.*
- Sarwono, S. W. 2000. *Psikologi remaja.* Rajawali Press, Jakarta.
- Taylor, D. 27 Juni 2013. *Common behavioral problems of children placed in foster care.*
<http://preschooler.thebump.com/common-behavioral-problems-children-placed-foster-care-1872.html>.